

PENGARUH AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIF BATIK JAMBI

Yessi Uspa Pratama¹, M Haikal Parwansyah^{2,3}, Reka Seprina³
yessiuspapratama@gmail.com¹, haikalpar67@gmail.com², rekaseprina@unja.ac.id³
Universitas Jambi

ABSTRAK

Jambi diperintah oleh domain Islam yang dipimpin oleh Datuk Paduka Berhala, seorang penguasa Turki bernama Syekh Ahmad Salim. Batik Jambi yang menampilkan motif floral dan non figuratif berkembang berkat dukungan Berhala. Jambi diambil alih oleh Islam pada abad ke-16. Hiasan Dasi bernuansa islami karena polanya tersusun pada border atau papan, terutama pada kain sarung, selendang, dan selendang. Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk membicarakan tentang latar belakang sejarah batik Jambi, awal munculnya tema batik Jambi, dan pengaruh Islam pada tema batik Jambi. Pengumpulan sumber atau penelitian sejarah digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Motif Tampuk Manggis, Kapal Sanggat, Durian Pecah, Merak Ngeram, Angso Duo, Hias Kuao, Ceria, Batanghari, Bungo Kaco, Daun Singkong, Jamur, Bunga Melati, Bunga Kopi, Keris Siginjai, dan Bungo Duren pertama kali ditemukan di Kerajaan Melayu Tua Jambi.

Kata Kunci: Islam, Motif Batik, Jambi.

ABSTRACT

Jambi was ruled by an Islamic empire led by a king named Syekh Ahmad Salim named Datuk Paduka Berhala, who was from Turkey and encouraged the development of Jambi Batik, which was floral and non-figurative. Islam entered Jambi in the 16th century. decoration The placement of the tie pattern and the border/board pattern, particularly on the sarong, shawl, and shawl, adds an Islamic touch to the tie. The purpose of this study is to discuss the origins of Jambi batik motifs, the influence of Islam on Jambi batik motifs, and the history of Jambi batik. The research is qualitative and involves collecting sources or using historical methods. The findings indicated that Tampuk Manggis, Kapal Sanggat, Durian Pecah, Merak Ngeram, Angso Duo, Kuao Berhias, Cheerful, Batanghari, Bungo Kaco Plates, Cassava Leaves, Mushrooms, Jasmine Flowers, Coffee Flowers, Keris Siginjai, and Bungo Duren were the motifs that were first discovered in the ancient Malay kingdom of Jambi.

Keywords: Islam, Batik Motifs, Jambi.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, batik adalah karya seni budaya yang sangat istimewa. Setiad (2007:3) mengatakan bahwa kata “batik” berasal dari kata “amba” yang berarti “tulisan” dan “tik” yang berarti “titik”. Ia menjelaskan, batik merupakan karya halus berskala kecil dengan unsur keindahan. Menurut penelitian Lestari (2012:1), batik merupakan salah satu jenis kain untuk pakaian. Aspek teknis pewarnaan lilin dan pembuatan motif yang sangat khas adalah dua contoh keunikan tersebut. Tentu saja, perwujudan batik tidak lepas dari para ahli atau pencipta dasi yang sangat inventif dengan tema dasi sehingga menghasilkan karya yang indah.

Dengan corak dan keunikannya yang khas, Jambi merupakan salah satu kota terpenting dalam sejarah batik. Batik adalah hasil lukisan di atas kanvas dengan alat yang disebut canting. Batik Jambi memiliki bentuk yang lugas dan corak yang khas. Dulu, hanya kerabat kerajaan dan bangsawan kelas atas yang menggunakan batik di Jambi.

Batik Jambi mulai berkembang bersamaan dengan hadirnya agama Hindu di Indonesia seiring dengan munculnya Kerajaan Melayu Jambi. Lingkungan, flora dan fauna, bangunan bersejarah, pengaruh budaya lainnya, dan kaligrafi berupa syair kursi atau kain basurek yang biasa dipakai sebagai hiasan kepala seperti tengkuluk (untuk

wanita) juga menjadi sumber inspirasi motif-motif di Jambi. Dasi berwarna. Motif dasi celup Jambi juga dipengaruhi oleh lingkungan. Mereka berasal dari Turki yang mendorong berkembangnya Batik Jambi. Apalagi ikat kepala pria dengan token merah. Dulu, Batik Jambi merah terbuat dari bahan secang (*Caesalpinia sappan*) dan rotan (*Calamus rotang*), dua bahan yang kini sulit didapat. Selain warna merah, Batik Jambi sering diwarnai dengan warna hitam, biru, dan coklat-kuning. Karakter sosial Batik Jambi menjadi jelas dengan ini. Batik Jambi dengan demikian memenuhi syarat untuk menggambarkan budaya Melayu Jambi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keyakinan Islam mempengaruhi desain batik Jambi.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat aturan dan prinsip yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan sumber secara efisien, mengevaluasinya secara kritis, dan menuliskan ringkasan hasilnya. Metode penelitian sejarah mencakup segala hal mulai dari sumber penelitian, sumber kritik, hingga penyajian hasil penelitian. Sarana strategi yang dapat diverifikasi adalah heuristik (pengumpulan informasi), analisis sumber (pengujian), investigasi dan penerjemahan dan historiografi (penyusunan sejarah) (Zulaicha, Lilik. 2014).

Langkah yang mendasarinya adalah sebagai heuristik atau juga disebut fase sumber peristiwa sosial dalam siklus ini yang dilakukan oleh para spesialis, untuk secara spesifik mengumpulkan berbagai sumber, informasi, atau berikut yang dapat diverifikasi. Dalam penelitian sejarah, ada dua jenis sumber: primer dan sekunder. Melalui studi kepustakaan, peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai sumber mengenai kesenian Kompangan yang relevan.

Tahap dimana peneliti menelaah berbagai sumber yang telah diperoleh merupakan langkah kedua yang dikenal dengan Kritik Sumber. Penting untuk memverifikasi keaslian suatu sumber dan menentukan apakah itu dapat dipercaya atau tidak. Selama waktu yang dihabiskan langkah kedua ini ada istilah *inside analysis* dan *outside analysis*. Upaya sejarawan untuk memeriksa kredibilitas atau sumber lain dikenal sebagai kritik internal. Sedangkan kegiatan untuk menentukan apakah sumber yang diperoleh asli merupakan kritik eksternal.

Ketiga, penulis menghubungkan data yang diperoleh dari tinjauan literatur, yang disebut sebagai interpretasi atau penguncian pada langkah ketiga ini. Peneliti menggunakan tema dari buku dan jurnal tentang kesenian Kompangan untuk langkah analisis ini.

Langkah keempat, historiografi, mencakup penulisan interpretasi atau temuan penelitian berdasarkan fakta dan upaya peneliti untuk merekonstruksi masa lalu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Akibatnya, temuan dimasukkan ke dalam makalah ilmiah yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masuknya Islam di Jambi

Hingga saat ini, asumsi telah dibuat tentang perjalanan, perkembangan, dan kemajuan Islam di Jambi, khususnya seksi Islam di Jambi dan kemajuan Islam di Palembang. Dalam kitab *Aja'ib al Hind* yang ditulis sekitar tahun 1000 M, Kapten Buzurg bin Shahryar menulis tentang kedatangan para pedagang Muslim (Arab) di kerajaan Zabaj (Sabak) atau Sribuzah (Sriwijaya). Selain itu, ahli geografi Persia Kitab *al Masalik wa al Mamalik* yang hidup sekitar tahun 846 M menyebut pulau-pulau seperti Pulau Jabah

dengan nama Ibnu Khurdazbih. (Nur Yulia Iisseneini, 2022). Berikut faktor-faktor yang turut berperan dalam penyebaran Islam di Jambi:

a. Hubungan Luar Negeri

Aspek bisnis hubungan Jambi dengan bangsa lain hadir. Saat itu para pedagang silih berganti menyusuri pantai Sumatera, akhirnya tiba di Jambi untuk berbisnis. Mereka tidak hanya datang untuk berdagang; mereka juga datang untuk membangun pusat perdagangan yang lebih besar. Selain itu, mereka mencari masyarakat adat dengan mengikuti jalur sungai-sungai besar yang bisa dilalui perahu mereka. Jambi memiliki jalur air besar yang mengalir di tepi timur Sumatera dan berfungsi sebagai jalur pertukaran di dalam Jambi.

Menurut Junaidi T. Noer, para pedagang di Jambi memanfaatkan sungai sebagai salah satu akses utama mereka saat itu. Alhasil, para pedagang datang ke masyarakat Jambi untuk mencari teman. Mari kita lihat negara mana yang memiliki simpati terhadap Jambi. Bambang Budi Utomo mengatakan, pihaknya menjelaskan bahwa negara memiliki hubungan diplomatik, agama, dan perdagangan dengan negara lain. di samping Jambi ada orang Tionghoa, India, dan Badui. Ada dugaan kuat bahwa kehidupan Jambi telah dipengaruhi oleh ketiga bangsa tersebut dalam berbagai hal. Bambang Budi Utomo menilai hubungan ketiga negara tersebut dengan Jambi unik. India dan Cina memiliki hubungan diplomatik, agama, dan komersial dengan Jambi, sedangkan hubungan komersial ada dengan orang Arab. Dia akan, bagaimanapun, mengembangkan persahabatan agama di masa depan.

b. Pengaruh Sufistik

Dalam bukunya, "Jaringan Ulama Abad 17 dan 18", Azyumardi Azra mengklaim bahwa aliran Islam pertama yang dianut masyarakat Nusantara, Islam Sufistik, memperkuat jaringan tersebut karena aliran sufi datang dan menyebar pada masa Al-Ghazali. Islam Kepulauan. Alasannya, teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya mengandung sejumlah kekurangan. Pertama, teori India yang dikemukakan para sarjana Belanda memiliki kelemahan yang terlihat ketika India diperintah oleh seorang Hindu. Kelemahan lain dalam teori ini dapat dilihat pada agama atau mazhab yang dianut oleh masyarakat India dan pulau-pulau, dengan India menganut mazhab Hanafi dan Nusantara mengikuti mazhab Safi'i. Kedua, spekulasi orang Badui menyatakan bahwa Islam muncul pada abad ketujuh dan kedelapan. Selain itu, tidak adanya bukti bahwa penduduk memeluk Islam selama abad-abad tersebut, membuat teori ini lemah.

c. Penguasa Lokal

Islamisasi di nusantara secara keseluruhan, misalnya, Samudera Pasai Realm di Aceh berubah menjadi domain Islam utama di nusantara. Tenggara pertama penguasa nusantara adalah kerajaan Samudera Pasai. Penguasa lokal Jambi, yang Islamisasi dunia Melayu Jambi menjadi Islamisasi Jambi pada abad ke-13, pasti ada di kalangan penguasa lokal. Malayu II adalah penguasa wilayah Jambi saat ini. Setelah Suwarnabhumi melemah dari Jawa, ia bangkit dan merebut kembali Jambi. Orang Melyu kemudian bangkit, tetapi orang Jawa menguasai orang Melayu. Kebangkitan Melayu pada abad ini disebut sebagai Melayu II oleh para sejarawan klasik di Indonesia. Dhamasraya memerintah Malyu II pada waktu itu. Dia adalah orang yang memegang semua kendali atas Jambi dan elemen lingkungannya.

2. Batik Jambi dan Perkembangannya

Batik adalah suatu ragam seni rintang dengan memanfaatkan lilin (malam), yang telah ada sejak nama batex pertama kali diperkenalkan oleh Chastelein, seorang tokoh Raad van Non mainstream (Papan Hindia) pada tahun 1705. Pada masa itu pengembangan dan pelilitan kapas untuk sebagian besar terfokus di pulau Jawa. . Warga mengenakan pakaian yang telah dicat dengan cara mereka sendiri yang unik. Namun, para bangsawan

Jawa pada masa itu selalu mengenakan pakaian Gujarati. Chastelein mengeluh, "Mereka harus selalu memakai kain batik." Metode tersebut akhirnya berkembang dan masih digunakan oleh hampir semua kalangan hingga saat ini. Kata "amba" dalam bahasa Jawa berarti menulis, dan "ntik" berarti menunjuk, inilah yang melahirkan kata "batik".

Kata batik sendiri merujuk pada cara pembuatan desain dengan menggunakan teknik inklinasi atau cap dan pewarnaan kain dengan menggunakan bahan obstruksi yang beragam dengan motif malam (lilin) yang diaplikasikan pada kain. Salah satu metode pembuatan bahan pakaian adalah batik. Selain itu, ada dua kemungkinan makna untuk batik. Yang pertama menggunakan lilin untuk mewarnai kain, dan yang kedua membuat pola. Bagian kain yang dilapisi lilin atau wax untuk mencegah pewarna terserap ke dalam bagian kain saat pewarnaan disebut sebagai "wax-resist dyeing" dalam literatur internasional. (Ambar B, Musman, Asti, dan Airini, 2012)

Noor (2001) mengklaim bahwa batik Jambi memiliki karakteristik yang sama dengan tema ceplak ceplok, seperti masing-masing tema tetap berbeda, memiliki nama sendiri, dan diterapkan secara tidak berurutan daripada berurutan. tema utama dan pendukung). Nama motif tersebut kini menjadi motif utama; Misalnya, motif batik disebut juga motif kapal penyengat jika motif utamanya adalah kapal. Sebaliknya, motif isi adalah motif yang berfungsi sebagai motif pelengkap atau mengisi ruang di antara batik utama.

Batik tulis tahun 1980-an tidak merujuk pada keberadaan batik besurek Bengkulu. Jambi memiliki batik yang serupa. Djoemena (1986:84) mengklaim bahwa raja-raja Jambi di Malaya adalah yang pertama kali mengembangkan batik Jambi. Batik ini mulai ada saat keluarga Haji Mahibat pindah dari Jawa Tengah ke Jambi pada tahun 1875 dan mendirikan usaha batik di sana.

Perluasan perdagangan yang signifikan antara Jambi dengan Indramayu, Cirebon, Lasem, Tuban, dan Madura menjadi faktor lain dalam perluasan produksi batik di Jambi. Dengan munculnya ornamen geometris Timur Tengah dan dekoratif kaligrafi Arab, batik Jambi memiliki pengaruh Arab. Wajar jika hiasan ini diterapkan pada ikat kepala dan selendang untuk menghormati ayat-ayat suci Alquran (Djoemena, 1986:85).

Karena Jambi dan Bengkulu merupakan wilayah yang berdekatan, maka analisis peneliti menunjukkan bahwa batik Besurek kemungkinan besar merupakan outflow dari batik Jambi. Mengenakan hanya di atas mengagungkan kain Besurek yang memiliki ayat-ayat Alquran yang ditulis dalam kaligrafi di Jambi. Sementara itu, masyarakat Bengkulu tidak menggunakan refrein tersebut dengan membuat bagian-bagian yang tidak masuk akal secara ambigu yang terlihat seperti konten berbahasa Arab. Dapat disimpulkan bahwa batik Jambi menganggap ayat-ayat Al-Qur'an dengan membubuhkan huruf-huruf tebal di dada, sedangkan Bengkulu menghindari penyertaan refrein pada pakaian dengan meniru tulisan yang sebenarnya tampak seperti kaligrafi Arab, namun pada dasarnya tidak dapat dipahami.

Jawaban dari batik Jambi yang sebenarnya tertulis tegas di atas kain adalah batik Bengkulu yang bercorak kaligrafi bernama besurek. Pada tahun 1875, seorang ahli batik dari Jawa didatangkan untuk mengajar membatik menggunakan pewarna alam, meskipun pada masa kolonial produksi batik rendah. Di bawah arahan Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofyan, produksi batik kembali dimulai pada tahun 1980-an setelah sempat terhenti pada masa penjajahan Belanda. Haji Muhibat, seorang bangsawan asal Seberang yang merupakan keturunan langsung Raja Siginjai, merupakan orang pertama yang menggunakan batik di kota Jambi. 4 Para perajin dari Kampung Tengah, Ulu Gedong Mudung Laut, Arab Melayu, dan Olak Kemang mendapatkan pengajaran cara membatik. Karena harganya yang mahal dan keterkaitannya dengan kelas sosial, batik awalnya hanya

sebatas selendang dan pakaian. Menggunakan bahan-bahan biasa saja, biayanya sangat tinggi.

Zainul Bahri menciptakan lebih dari 200 motif batik untuk Jambi. Ia juga berpartisipasi dalam Pameran Batik Indonesia (GBN) dari 8 hingga 12 Mei 2019 dan acara INACRAFT dari 24 hingga 28 April 2019, di mana ia menampilkan hingga 600 sampel batik asli Jambi, yang menunjukkan identitas sejarah dan keragaman budayanya.

Batik cap Canting yang menonjolkan motif Ikan Botia dan Cincin Ikan, motif Bungo Sekat dan Incung Beruk, serta motif Bungo Tanjung dan Eluk Paku, merupakan salah satu dari ragam batik Zainul Bahri. 8 Dia juga baru-baru ini menemukan bahwa motif batik korona dan pandemi saat ini menginspirasi. Ide itu muncul saat pandemi memaksa pabrik tekstil yang ia jalankan tutup pada Maret hingga April 2020. Saat mencermati pemberitaan soal Covid-19, sumber ahli memberikan gambaran yang mirip dengan virus tersebut. dan basis Zainul Lalu muncul dalam variasi yang pada dasarnya sama dengan batik klasik Jambi. Seperti merah, gelap, kuning.

3. Pengaruh Islam Terhadap Motif Batik Jambi

Jenis tekstil batik sedang mengalami perkembangan. Batik besurek mulai berkembang dari kegunaan utamanya yang hanya terbatas pada ritual saja. Ini sesuai dengan waktu. Teknik membatik juga berubah. Pada tahun 1990, Maxwell (45) melihat betapa berbedanya peran yang dimainkan dalam pembuatan kain batik. Robyn Maxwell memaparkan sejumlah perubahan yang ditimbulkan oleh interaksi masyarakat global, khususnya melalui perdagangan, ketika ia berbicara tentang perubahan peran tekstil di Asia Tenggara.

Batik Jambi yang masuk ke Bengkulu, yang awalnya menampilkan ayat-ayat Alquran, tidak diterima dengan baik oleh penduduk setempat. Memang, ayat-ayat Alquran dijunjung tinggi oleh umat Islam. Ketika muncul keinginan untuk membatik dengan kaligrafi Islam, masyarakat Bengkulu lambat laun tidak meniru cara masyarakat Jambi mengubah syair Alquran pada pakaian/ikat kepala mereka.

Dalam menafsirkan tulisan-tulisan Alquran, sejumlah faktor harus diperhatikan sesuai dengan dinamika pemahaman Islam. Seperti yang ditunjukkan oleh hadits Nabi, adalah tabu untuk membawa Mushaf Al-Qur'an ke negeri musuh. Menurut sebagian akademisi, ayat-ayat Alquran tidak boleh dibawa ke tempat yang kotor (seperti kamar mandi atau toilet), dibuang, atau diletakkan di atas benda lain. Alquran harus selalu didahulukan (Akbar, 2015: 16).

Ditinjau dari sudut pandang yang ketat mulai dari para peneliti Alquran, Hadits, dan ijma', aktivitas bangsa Bengkulu yang lebih memilih untuk tidak mengarang ayat-ayat Alquran dari bahan batik adalah aktivitas yang cocok. Pada batik besurek yang ada tulisan ayat Alquran, hal ini bisa diartikan sebagai koreksi. Dalam hal penerapan ajaran Islam untuk menghormati ayat-ayat Alquran, langkah ini bisa disebut sebagai dakwah Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam masuk ke Jambi pada abad ke-16. Jambi diperintah oleh kerajaan Islam yang dipimpin oleh Datuk Paduka Berhala, seorang raja Turki yang mendorong pengembangan Batik Jambi dengan motif bunga dan non figuratif. Dekorasi Penempatan pola dasi dan pola border/papan, khususnya pada kain sarung, selendang, dan selendang menambah kesan Islami pada dasi tersebut.

Batik Jambi Latar belakang sejarah batik di Jambi dimulai pada periode Realm (Melayu tua) pada 100 tahun ketujuh di kota Kampung Tengah (Jambiberang) dan unsur-unsur lingkungannya. Lada, kulit kayu manis (Casiavera), dan pakaian bermotif bunga

(kain tenun dan batik) adalah ekspor Jambi yang paling berharga. Dengan munculnya Kerajaan Melayu Jambi, terbentuk bersamaan dengan hadirnya agama Hindu di Indonesia. Motif dasi celup Jambi juga terinspirasi dari lingkungan, flora dan fauna, bangunan bersejarah, pengaruh budaya lainnya, serta kaligrafi berupa syair kursi atau kain basurek yang biasanya digunakan sebagai hiasan kepala seperti tengkuluk (untuk wanita). Berasal dari Turki yang mendorong berkembangnya Batik Jambi, motif dasi celup Jambi juga terinspirasi dari lingkungan. Selain itu, ikat kepala pria dengan lambang merah.

Batik Jambi merah jaman dulu terbuat dari rotan (*Calamus rotang*) dan secang (*Caesalpinia sappan*), dua bahan yang sekarang sudah sulit didapat. Batik Jambi sering diwarnai dengan warna hitam, biru, dan coklat-kuning selain merah. Identitas budaya Batik Jambi menjadi sangat jelas dengan ini. Alhasil, Batik Jambi berada dalam posisi untuk menggambarkan budaya Melayu Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh agama Islam pada motif batik Jambi seperti yang telah diuraikan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanita, S. (2013). Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh sebagai Bentuk Kontribusi pada Pembangunan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(4), 381-392.
- Ahmad, J. (2015). Sejarah Jambi: Sejarah Jambi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 115-130.
- Akbar, Ali. 2015. "Menghormati Qur'an Penghargaan kaum Muslim terhadap Qur'an". <http://qur'an-nusantara.blogspot.com>
- Asrori, M., Ferawati, R., & Rusliani, H. (2018). Pengaruh Inovasi Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap keputusan Pembelian Pada batik Jambi Zhorif di Kecamatan danau Teluk Jambi Kota Seberang (Doctoral dissertation, UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI).
- Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Giyarto. (2007). *Selayang Pandang Jambi*. Klaten: Intan Pariwara.
- Handayani, Sarah Rum. 2002. *Makna Simbolis Pola Sidomukti dalam Perkawinan Adat Jawa di Surakarta*. Surakarta: Fak. Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Iiseneini, N. Y., & Siregar, I. (2022). PROSES ISLAMISASI PADA MASA KERAJAAN MELAYU JAMBI. *KRINOK| Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 42-52.
- Koentjaraningrat. (1961). *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Kurniati, Eva. *Pendapat Tentang Keberadaan Batik Jambi*. Diss. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2016.
- Malim, M. Inovasi Pendidikan Islam di Jambi dalam Sejarah. *Jurnal Innovatio*, 14, 1-12.
- Mursalin, A. (2012). Sejarah dan Struktur Undang-undang Kesultanan Jambi. dalam *Jurnal Budaya "Seloko"*, 1(2), 283-316.
- Nanang, R. (2015). Ritual Islam Dalam Motif Batik Besurek-Bengkulu. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2), 75-85.
- Nanang, Rizali. "Ritual Islam Dalam Motif Batik Besurek-Bengkulu." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13.2 (2015):
- Putra, B. A. (2016). Islamisasi di Dunia Melayu Jambi. *Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Putra, B. A. (2018). Islamisasi Di Dunia Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 29-50.
- Putra, Benny Agusti. "Islamisasi Di Dunia Melayu Jambi." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2.1 (2018):
- Ramanto, M. (2013). STUDI TENTANG SEJARAH DAN ASAL-USUL BENTUK MOTIF BATIK JAMBI. *Serupa The Journal of Art Education*, 2(1).
- Ramanto, Muzni. "STUDI TENTANG SEJARAH DAN ASAL-USUL BENTUK MOTIF BATIK JAMBI." *Serupa The Journal of Art Education* 2.1 (2013).\

- Sarah, A. (2020). Batik Jambi: Identitas budaya daerah Jambi 1980-2010 (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Sarwono. 2005. "Hermetik Symbolisme Motif Parang dalam Busana wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta". dalam Etnografi: Jurnal Penelitian Budaya Etnik. No. 04 Vol. 05 Juni 2004.
- Tuasikal, Muhamad Abduh. 2015. "Dalil Pendukung Larangan Menyentuh Mushaf Al Qur'an Ketika Berhadats". <http://www.rumashyo.com>
- Usman. (2006). Napak Tilas Propinsi Jambi. Jambi: Pemerintah Propinsi Jambi.
- Waddah, N., Badarussyamsi, B., & Nilyati, N. (2019). Unsur-unsur Estetika Dalam Batik Tulis Jambi (Doctoral dissertation, UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI).
- Wahyuni, B. d. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.